

NOVEL SEJARAH INDONESIA: KONVENSI, BENTUK, WARNA, DAN PENGARANGNYA

Apsanti Djokosujatno

Jurusan Sastra Roman, Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: apsantid@yahoo.com

Abstrak

Kelima novel sejarah Indonesia yang dipilih sebagai objek penelitian ini memperlihatkan keragaman konvensi, bentuk, dan warna. Ada yang menggunakan tokoh-tokoh sejarah sebagai tokoh utama, dan tokoh fiktif sebagai pelengkap, ada yang sebaliknya menggunakan tokoh sejarah sebagai tokoh bawahan, ada yang sebagian besar tokohnya adalah tokoh sejarah. *Katrolagi Bumi Manusia* memperlihatkan warna realis yang kuat dan bentuk yang rumit; begitu pula *Arok Dedes* yang ideologis. *Subang Zamrud Nurhayati* memperlihatkan erotisme dan alur yang sederhana, sementara *Roro Mendut* menekankan masalah psikologis, dan *Perlawanan Rakyat Sigi* yang pendek berwarna heroik, memang tepat untuk anak-anak. Dua dari keempat pengarang novel sejarah yang dibahas sudah tiada, dua yang lain berusia lanjut. Mereka semua memperoleh pendidikan yang relatif baik, khususnya dalam hal sejarah. Keempatnya sangat prihatin terhadap keadaan bangsa dan negaranya, dan sebagian besar telah secara aktif mendukung mereka yang tertindas.

Abstract

The five Indonesian historical novels being the object of this research, reveal the western convention of the genre in a variety of forms and colours. Pramoedya's and Mansur Samin's use both "real" historical person as heroes and secondary character, while the others present imaginative characters as heroes and historical persons as background. Pram's *Bumi Manusia*, consisting of four books, shows the most complicated form and tends to be realistic in its narration. *Arok Dedes*, as complicated as the first, is an ideological one. While *Roro Mendut*, in a very loose plot preoccupies with the psychological problem of the principal characters, and *Subang Zamrud Nurhayati* is erotic. The thinnest of the five, *Perlawanan Rakyat Sigi* is heroic. About the writers: two of them are dead, the rest is above sixty years old. The interview shows that they love history and have received good education, especially in history stuff. They are preoccupied by the poor condition of the Indonesian people and the nation, and most of them supported actively the struggle of the oppressed.

Keywords: Historical novels, form, narration of fact—fiction, realistic, erotic, fantastic, heroic, ideological themes, education and the writing of historical novel.

1. Pendahuluan

Novel sejarah merupakan sebuah genre yang penting dan banyak ditulis di negara-negara Barat, yang mempunyai kesadaran sejarah yang tinggi. Negara-negara tersebut menanamkan pentingnya sejarah dalam pendidikan. Pendidikan yang baik mengenai sejarah menyebabkan berlimpahnya penulisan novel sejarah di satu pihak, dan tumbuhnya khalayak pembaca novel sejarah yang mantap di lain pihak. Novel sejarah membantu memperkenalkan

dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya dan dengan demikian menanamkan akar pada bangsanya. Oleh karena itu tak mengherankan bahwa yang dianggap sebagai pelopor penulisan novel sejarah adalah Walter Scott, seorang pengarang Inggris dari abad XIX. Inggris selalu melihat sejarah sebagai unsur yang sangat penting dalam pembangunan bangsa (Fleishman 1971).

Di Indonesia, pemerintah tidak mempedulikan sejarah dan masyarakat juga tak menghargai pendidikan sejarah.

Kesadaran akan pentingnya sejarah sangat kurang. Mudah dipahami bahwa novel sejarah sangat sedikit jumlahnya, dan tidak begitu populer. Buku teori khusus mengenai genre sastra tersebut juga belum ada. Padahal di masa lalu genre sastra yang menyajikan sejarah sangat dominan, dan dianggap sebagai karya besar yang sekaligus bernilai sastra dan sejarah. Kesusastraan Minang memiliki tambo dan kesusastraan Jawa memiliki babad, suatu prototip novel sastra. Berbagai babad, babad Tanah Jawi misalnya, merupakan sumber sejarah penting dari masa pemerintahan raja-raja Jawa dan menjadi sumber informasi para sejarawan. Dari jumlah roman sejarah Indonesia yang tak begitu banyak, dalam penelitian ini dibahas lima buah novel sejarah yang menampilkan konvensi novel sejarah (Barat) secara kreatif, serta memperlihatkan variasi bentuk dan warna. Kelima novel itu yang ditulis oleh empat pengarang penting itu adalah katrologi *Bumi Manusia* (Toer 2001a, 1986a, 1986b, 2001b) *Arok Dedes* (Toer 1987), – karya Pramoedya —, *Roro Mendut* (Mangunwijaya 1994) — karya Mangunwijaya—, *Subang Zamrud Nurhayati* (Kelana 1992)– karya Pandir Kelana—, dan sebuah novel sejarah untuk anak-anak karya Mansur Samin berjudul *Perlawanan Rakyat Sigi* (Samin 1977). Kelima novel tersebut dianggap mampu mewakili keseluruhan novel sejarah kita, karena memperlihatkan mutu dan variasi yang relatif tinggi dalam hal bentuk, isi dan penyajian, dan permainan konvensi yang kreatif.

2. Metode Penelitian

Oleh karena tujuan penelitian adalah menemukan bentuk-bentuk novel sejarah dalam kesusastraan Indonesia, metode yang tepat adalah pendekatan struktural. Strukturalisme memungkinkan kita melihat kinerja unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra. Secara lebih rinci digunakan teori Todorov tentang aspek sintaksis, tematik dan verbal (Todorov 1985), dan juga teori Barthes tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang terangkum dalam buku Shlomith (Rimmon-Kenan 1968).

Selain itu diperlukan teori tentang konvensi novel sejarah sebagai sebuah genre yang mandiri. Mengatakan bahwa roman sejarah adalah roman yang menyajikan peristiwa dan tokoh sejarah tak memadai. Akan digunakan teori Walter Scott dan Lukacs tentang genre novel tersebut yang berbeda dalam hal kedudukan/penggunaan tokoh dan peristiwa sejarah dalam novel sejarah. Menurut teori Walter Scott yang ingin menjaga kemurnian sejarah, tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah harus menempati kedudukan sekunder sebagai latar belakang, tokoh utama diperankan oleh tokoh fiktif (Fleishman 1971). Sebaliknya menurut Lukacs, novel sejarah merupakan cerminan masa kini dalam suatu masa lalu, atau suatu

usaha untuk memahami/menampilkan masa kini melalui masa lalu, yang berarti bahwa tokoh sejarah dapat menduduki tokoh utama tetapi perwatakannya dan tampilannya dalam aksi disesuaikan dengan interpretasi pengarang (Lukacs 1963).

3. Analisis dan Interpretasi Data

Di antara kelima novel yang diteliti terdapat novel-novel yang mengikuti konvensi sejarah versi Walter Scott, ada yang mengikuti versi Lukacs, dan ada yang berada di antara itu, yaitu menggunakan tokoh sejarah dan tokoh fiktif sebagai tokoh utama sambil tetap berusaha setia pada fakta sejarah. Katrologi *Bumi Manusia* menampilkan versi Lukacs. Begitu pula *Arok Dedes*. Novel terakhir itu menggunakan tokoh-tokoh sejarah sebagai tokoh utama maupun tokoh penunjang, setidaknya nama tokoh-tokoh tersebut dapat ditemukan dalam buku *Pararaton* dan *Negarakerlagama* (Toer 1987). Namun tokoh-tokoh sejarah tersebut disesuaikan dengan tuntutan naratif sang pengarang. *Perlawanan rakyat Sigi* yang memberikan data buku sumber di halaman belakang juga menggunakan tokoh sejarah sebagai tokoh utama maupun pelengkap (Samin 1977). Sementara *Subang Zamrud Nurhayati* menggunakan tokoh fiktif sebagai tokoh utama, peristiwa dan tokoh sejarah yang sesungguhnya hanya berkedudukan sebagai latar belakang atau tokoh pelengkap (Kelana 1992). *Roro Mendut* juga seperti itu, menggunakan tokoh fiktif sebagai tokoh utama. Nama Wiroguno tak terdapat pada daftar nama panglima Sultan Agung dalam fakta, begitu pula nama Roro Mendut (Mangunwijaya 1994). Oleh karena itu *Subang Zamrud Nurhayati* yang juga berlatar masa pemerintahan Sultan Agung tak menyebut Wiroguno sebagai salah satu tumenggung Sultan tersebut (Kelana 1992).

Jumlah tokoh yang amat banyak di kelima novel yang diteliti sebenarnya merupakan ciri umum namun bersifat fakultatif dari sebuah novel sejarah. Novel sejarah, karena menceritakan peristiwa sejarah yang penuh intrik, mau tak mau memerlukan banyak tokoh. Tokoh yang terlibat dalam sejarah akan menyebut tokoh-tokoh sejarah sebelumnya yang menjadi panutan atau contoh kegagalan. Kelima novel yang diteliti memperlihatkan jumlah tokoh yang mengesankan: katrologi *Bumi Manusia* mempunyai 345 tokoh (Toer 2001a, 1986a, 1986b, Kelana 1992), *Arok Dedes* 171 (Toer 2001), *Roro Mendut* 85 (Mangunwijaya 1994), *Subang Zamrud Nurhayati* 94, dan *Perlawanan Rakyat Sigi* yang tipis 22 tokoh. Jumlah tersebut melebihi jumlah tokoh dalam novel detektif yang memerlukan tokoh-tokoh yang mencurigakan untuk menyesatkan pembaca.

Konvensi lain yang tak pernah disebutkan oleh para ahli sastra, setidaknya dalam buku teori yang saya baca,

dan dalam kaitan dengan berlimpahnya tokoh, adalah adanya sisipan teks sejarah yang bersifat metasejarah (menjelaskan sejarah) berupa sileps atau lebih panjang daripada sebuah sileps yang amat ringkas itu. *Bumi Manusia* dan *Arok Dedes* memperlihatkan sisipan semacam itu dalam jumlah yang berlimpah. Alur Tunggul Ametung terpotong-potong oleh banyak alur lain, alur Mpu Parwa, alur para brahmana yang lain, alur Lohgawe, Kebo Ijo dan tentu saja alur Arok dan alur-alur kecil tokoh-tokoh lain. Alur Minke, tokoh utama dalam katrologi *Bumi Manusia*, diselingi oleh alur Nyai Ontosoroh, Annelies, Mellema ayah dan anak, dan banyak alur lain, bahkan kemudian diambil alih oleh alur Pangemanann yang juga berisi alur-alur atau potongan alur lain. Dalam novel sejarah yang lebih sederhana seperti *Subang Zamrud* dan *Roro Mendut*, juga *Perlawanan Rakyat Sigi*, alur-alur sisipan semacam itu, yang merujuk pada peristiwa sejarah yang terjadi sebelumnya, juga ditemukan.

Yang dimaksud dengan warna adalah kesan kuat tertentu yang ditimbulkan oleh sebuah novel, yang seringkali menyangkut suatu tematik tertentu. Novel sejarah, seperti genre-genre novel yang lain ternyata juga dapat mempunyai warna-warna tertentu. Warna-warna itu dapat lebih dari satu, tetapi kemungkinan itu tidak dibahas dalam penelitian ini.

Warna realis yang kuat diperlihatkan oleh katrologi *Bumi Manusia*, yang ditimbulkan oleh deskripsi dan jumlah tokoh yang amat banyak; terdapat 345 tokoh dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh dari berbagai lapisan masyarakat, berbagai kebangsaan dan etni, dengan kehidupan yang berbeda-beda ditampilkan, seperti dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh yang terlibat peristiwa-peristiwa sejarah yang penting juga disebutkan, meskipun tak terlibat dalam cerita utama. Dan tokoh-tokoh utamanya, meskipun tak selalu mendapat uraian, ditampilkan secara penuh dalam berbagai kegiatan dan situasi. Selain itu disisipkan pula tokoh-tokoh dari masa-masa sebelumnya (Toer 2001a, 1986a, 1986b, 2001b).

Meskipun realisme juga terdapat dalam *Arok Dedes*, novel ini sangat memperlihatkan warna ideologis: bahwa kekuasaan cenderung membuat para penguasa menjadi korup. Tunggul Ametung melakukan segala bentuk kekerasan dan kejahatan untuk mempertahankan kekuasaannya. Ia menindas para Brahmana, melarang mereka menerima murid, mencuri peralatan pemujaan mereka untuk membiayai ambisinya untuk mengalahkan Kediri. Para pendeta juga menginginkan kekuasaan, dan Lohgawe, pembuat senjata diam-diam berusaha menghimpun tentara untuk melakukan makar terhadap Tunggul Ametung. Padahal pembuatan senjata di masa Ken Arok adalah sakral dan dilakukan dengan penuh kerendahan hati, kekhidmatan, dan tidak dibuat secara

masal dan tergesa-gesa. Ken Dedes sendiri, meskipun masih sangat muda juga dengan cepat terpengaruh oleh kekuatan negatif kekuasaan: ia akhirnya bersekutu dengan Ken Arok untuk membunuh suaminya sendiri (Toer 1987).

Warna psikologis ditampilkan oleh *Roro Mendut* yang relatif tebal tetapi waktu ceritanya sangat terbatas: hanya beberapa bulan. Novel ini terutama berpusat pada Wiroguno, panglima perang Mataram di masa pemerintahan Sultan Agung, dan Roro Mendut, seorang gadis desa yang sebenarnya akan dijadikan selir oleh Adipati Pragolo. Sayang bahwa sang Adipati yang menjadi musuh Mataram, kalah dan terbunuh dalam serangan Mataram. Roro Mendut pun menjadi putri boyongan dan dibawa ke Mataram. Sang Panglima kemudian tergilagila pada gadis desa tersebut dan ingin memperisterinya. Namun sang Roro yang memuja kebebasan dan alam sama sekali tidak tertarik dan tidak menyerah. Yang menjadi fokus novel yang relatif tebal tersebut adalah pergolakan batin sang panglima dan sang gadis (Mangunwijaya 1994).

Kesan erotis dan fantastik yang kuat ada pada *Subang Zamrud Nurhayati*, yang menceritakan kisah cinta yang tragis antara seorang panglima utusan Sultan Agung dari Mataram dengan seorang hulubalang pasukan wanita kerajaan Aceh, dengan latar belakang usaha koalisi dua kerajaan untuk mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Adegan-adegan erotis yang agak panjang cukup banyak berulang dalam novel tersebut dan menjadi daya tarik utama. Dan adegan-adegan tersebut selalu diawali oleh gosokan pada sebuah cincin keramat. Benda itulah yang menimbulkan peristiwa-peristiwa fantastik pada pemilikinya. Cincin itu sebelumnya adalah milik Cleopatra dan Marc Atonius, yang kemudian secara ajaib dihibahkan kepada semua kekasih terkenal di dunia. Ruang-ruang dalam novel tersebut juga mendapat sentuhan fantastik melalui detail dan deskripsi verbalnya. Alur juga diawali oleh suatu peristiwa fantastik: sang penutur dari abad XX dalam tak sadar masuk ke abad XVII dan menjadi panglima Sultan Agung (Kelana 1992). Dominansi adegan erotis yang didukung oleh suasana dan peristiwa fantastik memang merupakan kesengajaan dari sang pengarang. Keinginan pengarangnya memang adalah agar (peristiwa-peristiwa sejarah dalam) novelnya dipahami dengan mudah dan dengan cara menyenangkan.

Kesan heroik terdapat dalam novel sejarah untuk anak-anak berjudul *Perlawanan Rakyat Sigi*, karya Mansur Samin. Tokoh-tokoh raja Sigi dan keluarganya termasuk rakyatnya diperlihatkan bertekad bulat untuk menentang penjajah. Tak sekalipun sang raja terlihat kendur atau kehilangan semangat. Tekad itu sampai kelihatan konyol pada peristiwa tindakan putra raja Sigi yang nekad menyerang markas Kompeni seorang diri, hanya

didampingi oleh seorang hulubalang, yang sudah tidak muda dan dalam keadaan lelah pula, karena baru saja melarikan diri dari serbuan Kompeni (Kelana 1992).

Yang dimaksud bentuk adalah susunan atau strukturnya. Bentuk yang paling rumit ditampilkan oleh Katrologi Bumi Manusia yang terdiri atas empat buku: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Tiga buku pertama berpusat pada tokoh Minke: usahanya untuk membangun semangat nasional bangsanya sampai ia ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda, dibuang dan hartanya disita tanpa diadili terlebih dahulu. Ketika pulang ke Jakarta ia menyadari bahwa ia telah kehilangan semuanya, bukan hanya harta, tetapi juga isteri dan sahabat-sahabatnya yang dijauhkan secara sengaja oleh Pemerintah Hindia Belanda. Buku keempat, *Rumah Kaca*, merupakan pengakuan dan ungkapan hati Pangemanann mengenai usahanya untuk mengendalikan dan kemudian menenyapkan Minke dan rasa bersalah yang kemudian menghantuinya dan membuatnya menderita dan sakit. Buku ini melengkapi bagian-bagian yang terlontati, yang tidak diketahui dan dialami oleh Minke tetapi ikut menentukan jalan hidupnya. Jumlah tokoh yang amat banyak, 345, yang beberapa di antaranya memperlihatkan alur yang kuat, disajikan melalui penuturan yang berlapis-lapis. Bagian awal hidup Nyai Ontosoroh alias Suminem ketika masih gadis diceritakan oleh Annelies, anaknya dengan Mellema. Sedangkan bagian terakhir hidup Annelies di kapal dan negeri Belanda diceritakan oleh Panji Darman yang ditugasi Minke untuk mengawasi dan mengawalnya. Banyak sekali tokoh yang menyampaikan cerita tentang tokoh lain. Ter Haar yang bertemu dengan Minke di atas kapal bercerita tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia. Begitu pula Pangemanann, penutur utama dalam *Rumah Kaca*, yang pekerjaannya di Algemeene Secretarie memang memata-matai kegiatan Pribumi terpelajar dan melaporkannya pada atasannya agar dapat dilakukan tindakan preventif bila mereka terlihat melakukan kegiatan yang berlebihan. Jadi pengaluran secara keseluruhan menjadi rumit karena alur utama (Minke) dipotong-potong oleh alur bawahan, bahkan diganti oleh alur utama lain (alur Pangemanann) yang menjadikan alur utama pertama menjadi alur bawahan (dalam buku keempat) (Toer 2001a, 1986a, 1986b, 2001b).

Arok Dedes memang hanya terdiri atas satu buku, tetapi juga mempunyai banyak sekali tokoh dan oleh karenanya beralur rumit. Tokoh yang paling banyak muncul sepanjang cerita setidaknya terdiri atas tiga orang, yaitu Arok, Tunggul Ametung, dan Dedes. Pada bab tertentu Empu Gandring dan Kebo Ijo yang merencanakan makar terhadap sang Akuwu, alurnya juga sangat menonjol. Masing-masing mempunyai masa lalu dan mengalami peristiwa-peristiwa yang berbeda selama “waktu cerita”

(*temps du récit*), dan kadang-kadang alur-alur tersebut bertemu atau berbaur dalam satu peristiwa tertentu. Misalnya peristiwa pengkhianatan Empu Gandring mempertemukan alurnya dengan alur Tunggul Ametung, Arok, Kebo Ijo. Maka tiga alur utama saling membelit bercampur dengan alur-alur kecil yang lain (Toer 1987).

Bentuk alur *Subang Zamrud Nurhayati* agak berbeda. Alur ini juga mengalir secara progresif tetapi dipicu dan disela oleh peristiwa-peristiwa supranatural di beberapa tempat. Pada awal cerita sang penutur, Pandir Kelana sendiri, yang sedang merenung di depan rumah, melihat suatu peristiwa alam yang luar biasa, pusaran air yang kemudian melemparkannya ke abad XVII di masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram, dan menjadi orang lain, panglima atau tumenggung sang sultan yang kemudian ditugaskan menjadi utusan ke Aceh. Di situlah ia bertemu dengan laksamana Nurhayati dan jatuh cinta kepadanya. Hubungan mereka ditunjang oleh subang emas yang mempunyai kekuatan magis, yang mampu menghubungkan dua kekasih yang berjauhan. Peristiwa-peristiwa aneh menghubungkan mereka sebelum akhirnya sang penutur terbangun lagi di abad XX (Kelana 1992).

Roro Mendut juga mengalir progresif dalam irama yang lamban, mengisahkan perjalanan Mendut sebagai tawanan Tumenggung Wiroguno di Mataram sampai dia mati tertusuk keris sang panglima ketika mereka ditemukan dalam pelarian mereka. Peristiwa-peristiwa besar seperti penyerangan kadipaten Pathi, pembunuhan, hanya sedikit, di bagian awal dan akhir novel saja. Terbanyak adalah peristiwa-peristiwa kecil dan pribadi diselengi banyak deskripsi. Tak banyak sorot balik. Peristiwa-peristiwa mental semacam merenung, teringat, terkenang, melamun banyak sekali berulang mewarnai buku tersebut. Dan yang ditonjolkan adalah kegalauan perasaan sang Tumenggung yang mengalami masa tua (Mangunwijaya 1994).

Bentuk yang paling sederhana, dalam arti tidak terlalu banyak penyisipan sileps dan tak terlalu banyak rumititan terlihat pada *Perlawanan Rakyat Sigi*. Inti cerita sangat dikotomis. Ada dua pihak yang bertolak belakang: pihak Raja Sigi dan seluruh kampungnya yang terancam dijajah dan dikhianati, dan pihak jahat yang mengancam dan menyerang dan bersalah, yaitu Kompeni tanpa pengkhianat-pengkhianat pribumi. Hal terakhir memang banyak kaitannya dengan tingkat kerumitan alur yang rendah. Ini mudah dipahami karena novel tersebut memang ditujukan untuk anak-anak. Dan bukunya memang tipis dan hanya terdiri dari kurang dari seratus halaman (Samin 1977).

Tentang keempat pengarang novel-novel yang dibahas, hanya dua yang masih hidup tetapi telah lanjut usia, di atas enam puluh tahun, dan tidak produktif lagi.

Mangunwijoyo dan Mansur Samin telah wafat.. Pramoedya dan Mansur Samin memang bekerja penuh sebagai pengarang. Keempatnya memang spesialis dalam novel sejarah, dalam arti bahwa yang ditulis pada umumnya adalah novel sejarah dan dengan sadar melakukan hal itu. Pandir Kelana adalah seorang militer dan negarawan di masa Orde Baru. Dan hanya menulis di waktu senggangnya yang tidak banyak, di sela jam kerjanya yang padat. Begitu pula Mangunwijaya, seorang pendeta Katolik yang gigih memperjuangkan nasib rakyat kecil, khususnya di daerah sekitar Yogyakarta. Dan harus dicatat bahwa Mansur Samin lebih mengkhususkan diri dalam novel sejarah untuk anak-anak atau remaja, dan lebih terkenal sebagai pengarang cerita anak-anak.

Keempat pengarang tersebut telah memperoleh pendidikan yang relatif baik di masa lalu, karena di masa itu pendidikan memang lebih baik daripada masa sekarang, khususnya dalam hal sejarah. Tiga di antaranya telah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, meskipun tak semuanya berhasil menyelesaikan. Pramudya, satu-satunya yang tak pernah menginjak perguruan tinggi, dalam interview mengatakan bahwa justru ia pernah mengajar di sebuah perguruan tinggi swasta, di Atmajaya atas permintaan temannya, dan menjadi dosen yang dikagumi. Pramudya meskipun hanya bersekolah sampai kelas dua HIS (setara SMP) ternyata mampu mengembangkan diri menjadi seorang pengarang yang bermutu dan seorang ahli dokumentasi. Namun mengenai dokumentasi keempatnya memiliki ruang khusus untuk buku dan catatan di rumahnya. Yang terakhir ini tampaknya merupakan sifat yang dibutuhkan oleh seorang pengarang novel sejarah, sebagaimana diakui pula oleh Pandir Kelana dan Mangunwijaya.

Pandir Kelana mempunyai kedudukan penting di pemerintahan. Ia adalah seorang jenderal dari Angkatan Darat dan pernah menjadi menteri dan dutabesar dan sampai sekarang, dalam usia yang telah lanjut tetap diminta memberi saran mengenai pengembangan bangsa. Mangunwijaya, meskipun bukan penjabat, adalah seorang tokoh yang populer karena sering melibatkan diri dalam sejumlah peristiwa penindasan rakyat yang dilakukan oleh pemerintah, melalui tulisan dan tindakan yang mungkin. Hal yang khas yang dapat disimpulkan dari interview dan dari penelitian bahan-bahan pustaka ialah bahwa para pengarang novel sejarah mempunyai idealisme yang tinggi menyangkut nasib bangsanya, dan sangat memperhatikan perkembangan bangsa dan masalah pendidikan, sangat nasionalis dan memprihatinkan keadaan bangsa Indonesia di masa ini. Beberapa di antaranya tidak hanya puas dengan menulis kritik tetapi juga memperlihatkan sikap militan mereka melalui kegiatan sosial dan pendidikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa meskipun jumlah yang diwakili tak banyak novel sejarah Indonesia memperlihatkan keragaman bentuk dan warna. Para pengarangnya telah memanfaatkan berbagai peluang dalam kovensinya, misalnya variasi dalam kedudukan tokoh fiktif dan tokoh sejarah, variasi dalam hal bentuk dan warna. Variasi terakhir berhubungan dengan interpretasi sang pengarang. Novel sejarah ternyata mampu tampil dalam bentuk yang rumit dan canggih seperti halnya katrologi *Bumi Manusia* dan *Arok Dedes*. Hal itu di satu pihak memperlihatkan kemungkinan tak terbatas dalam penulisan genre tersebut, kekayaan variasi formal novel-novel sejarah Indonesia, dan di lain pihak kejelian dan kreativitas dari pihak pengarang untuk memanfaatkan kelonggaran tersebut. Novel-novel tersebut juga memperlihatkan keutuhan dan kebulatan, dalam arti bahwa semua kekhasan unsurnya saling berkaitan, mempunyai dampak yang satu pada yang lain dan membentuk sebuah sistem yang tertutup.

Dibutuhkan pendidikan yang baik dan kecintaan pada sejarah untuk menghasilkan pengarang-pengarang sejarah, karena keempat pengarang tersebut datang dari masa ketika pendidikan masih dikelola dengan baik dan serius, ketika pengajaran sejarah masih mantab dan penting. Kecintaan pada sejarah tampaknya tak dapat dipisahkan dengan idealisme yang tinggi pada bangsa dan negara. Selanjutnya dibutuhkan pula semangat untuk mendokumentasi fakta-fakta sejarah dan untuk melakukan penelitian serius untuk menciptakan sebuah novel sejarah, selain waktu penuh untuk menyusun dan menuliskannya. Sayang bahwa belum muncul pengarang novel sejarah dari generasi muda.

Mengingat pentingnya novel sejarah untuk memberi akar pada bangsa, apalagi menghadapi globalisasi budaya, pemerintah sebaiknya mendorong penulisan novel sejarah dengan jalan memberi hadiah pada novel sejarah terbaik, menyelenggarakan perlombaan penulisan novel sejarah, kritik terbaik atas novel sejarah, dan di atas segalanya memberi tempat penting pada pelajaran sejarah, meningkatkan mutunya, sejak sekolah dasar sampai dengan universitas, sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan masing-masing bidang.

Daftar Acuan

Fleishman, Avrom. 1971. *The English Historical Novel. (Walter Scott to Virginia Woolf)*. Baltimore and London: The John Hopkins Press.

Kelana, Pandir. 1992. *Subang Zamrud Nurhayati*. Jakarta: Gramedia.

Lukacs, Georges. 1963. *Théories du roman*. Paris: Gonthier.

Mangunwijaya, J. B. 1994. *Rara Mendut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rimmon-Kenan, Shlomith. 1968. *Narrative Fiction*. London: Oxford University Press.

Samir, Mansur. 1977. *Perlawanan Rakyat Sigi*. Jakarta: PT Citra Isata Jaya.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata sastra*. Jakarta: Djambatan. Seuil.

Toer, Pramudya Ananta. 1986a. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra.

Toer, Pramudya Ananta. 1986b. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.

Toer, Pramudya Ananta. 1987. *Arok-Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.

Toer, Pramudya Ananta. 2001a. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

Toer, Pramudya Ananta. 2001b. *Rumah Kaca*. Jakarta: Hasta Mitra.